

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Problem Based Learning

2.1.1 Pengertian

Pembelajaran merupakan kegiatan antara siswa dan guru untuk membahas suatu materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada pelaksanaan pembelajaran tentu perlu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif guna menumbuhkan daya tarik siswa dalam belajar dengan memilih model pembelajaran yang tepat.

Menurut Daryanto (2012: 241), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran agar sesuai tujuan.

Problem based learning menurut Hotimah (2020: 5) merupakan model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan dan mendorong siswa untuk kooperatif dalam memecahkan masalah, mendapatkan solusi serta berpikir kritis. Menurut Firdaus (Abidin, 2020: 41) *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menghubungkan siswa antara pengetahuan dan konteks di kehidupan sehari-hari.

Dikemukakan oleh Cheong (Cahyaningsih & Anik, 2016: 106), *student solve problems that serve as a stimulus to learning in small groups guided by a tutor whose role is to facilitate the learning process by asking questions and monitoring the process*. Garis besar dari pendapat Cheong adalah pemecahan masalah oleh siswa berfungsi sebagai stimulus belajar dan tutor memfasilitasi proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Al-Tabany (2015: 91), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah yaitu belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian model pembelajaran *Problem based learning* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang menuntun siswa berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreatif dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru.

2.1.2 Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sama halnya pada model pembelajaran *Problem based learning* ini, Al-Tabany (2015:68), mengemukakan berdasarkan pendapat Arends, pada dasarnya pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based learning*) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a) Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi.
- b) Berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama.
- c) Menciptakan pembelajaran yang interdisiplin.
- d) Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- e) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.
- f) Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
- g) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (kooperatif).
- h) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- i) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
- j) Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan ketrampilan pemecahan masalah.
- k) Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri.

Dalam karakteristik yang dikemukakan di atas, dijelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menitikberatkan agar siswa bisa memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

Sedangkan menurut Rusman (2010: 233), karakteristik model pembelajaran *Problem based learning* adalah sebagai berikut.

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem based learning*.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan ketrampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan di atas, dijelaskan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* yaitu bahwa sebuah permasalahan menjadi stimulus siswa dalam belajar untuk menantang pengetahuan baru. Sedangkan menurut Zabil (Cahyaningsih & Anik, 2016: 107), karakteristik *Problem Based Learning* adalah (1) *student centered*; (2) *problem-based*; (3) *problem solving*; (4) *self-directed*; (5) *reiterative*; (6) *collaborative*; (7) *self reflecting*; (8) *self-monitoring*; (9) *authentic*.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem based learning* yaitu siswa dapat melatih komunikasi dan kolaborasi bersama teman kelompok belajarnya untuk

memecahkan suatu masalah yang menantang pengetahuan yang disajikan oleh guru.

2.1.3 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem based learning* berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* menurut Ibrahim & Nur (Al-Tabany, 2015: 72), terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara berurutan kelima langkah utama yaitu

- 1) mengorientasikan siswa pada masalah,
- 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar,
- 3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok,
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dan,
- 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* dikemukakan Hamdani (2011: 87), yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun menurut Sugiyanto (Pratiwi, T.A, 2020: 381), menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Mengorientasikan masalah dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- 2) Mengorientasikan peserta didik dengan membimbing melaksanakan analisis kasus.
- 3) Mengumpulkan sumber sebagai bahan untuk menyelesaikan kasus.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi dalam bentuk diskusi ataupun presentasi.
- 5) Analisis dan evaluasi proses dan hasil dari pemecahan kasus.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas penulis akan menggunakan langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Ibrahim & Nur (Al-Tabany, 2015: 72), karena langkah-langkah tersebut lebih praktis dan efektif.

2.1.4 Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran selain memiliki karakteristik, memiliki juga kelebihan dan keterbatasan, termasuk model pembelajaran *Problem based learning*. Kelebihan dan keterbatasan perlu diketahui dulu oleh penulis yang akan menggunakan model pembelajaran tersebut. Kelebihan suatu model dapat dijadikan sebagai acuan, sedangkan keterbatasannya perlu diketahui agar penulis untuk dapat mengatasi keterbatasan yang terdapat pada model tersebut.

Model pembelajaran *Problem based learning* memberikan kelebihan (keunggulan) dibanding dengan model pembelajaran lainnya. Keunggulan itu diantaranya sebagai berikut.

- Menurut Al-Tabany (2015: 68-69), (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2)

Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari; (5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa; dan (6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Senada dengan pendapat tersebut, Haris Mudjiman (Al-Tabany 2015: 66), mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keuntungan yaitu sebagai berikut. (1) Pembelajaran berbasis masalah mendorong kerja sama dan menyelesaikan tugas; (2) Pembelajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang yang bisa mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran aktivitas mental dan belajar, yang terjadi di luar sekolah; (3) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut; (4) Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom (*self motivated learning*).

Sedangkan kelebihan *Problem based learning* menurut Shoimin (Rerung dkk, 2017: 49), sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- 2) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Dari beberapa kelebihan yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas mengenai kelebihan model pembelajaran *Problem based learning* dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, dan pembimbing, sementara siswa bisa lebih mandiri menggali pengetahuan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan hendaknya dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b) Keterbatasan Model *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Problem based learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Menurut Wina Sanjaya (Al-Tabany, 2015: 69), kelemahan dari pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasakan enggan untuk mencoba; (2) keberhasilan pembelajaran melalui *problem based learning* ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Pendapat lain menurut Hamdani (2011: 87), “Kekurangan model pembelajaran Berbasis Masalah yaitu sebagai berikut. (1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari model pembelajaran ini tidak dapat tercapai; (2) Membutuhkan

banyak waktu dan dana; (3) Tidak semua pelajaran dapat diterapkan dengan model pembelajaran ini.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan solusi yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi keterbatasan model pembelajaran *Problem based learning* adalah guru harus memiliki waktu untuk mempersiapkannya dengan matang. Hal tersebut bisa ditunjang dengan berbagai hal misalnya media yang digunakan harus sesuai dan efektif. Selain itu juga model pembelajaran *Problem based learning* harus digunakan pada materi yang cocok, seperti materi menulis teks puisi. Guru harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator siswa dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai.

2.2 Media Kartu Bergambar

2.2.1 Pengertian Media

Menurut Hasanudin (2017: 2), media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat siswa dalam proses belajar.

Senada dengan pendapat tersebut, Munadi (Hasanudin 2017: 4), menjelaskan kata dalam bahasa Arab sering disebut dengan ‘wasail’ yang merupakan bentuk jamak dari ‘wasilah’ yang juga bersinonim dengan ‘Al wath’ yang artinya ‘tengah’. Kata ‘tengah’ bermakna berada di antara dua sisi, maka bisa juga disebut dengan ‘perantara’ (wasilah) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah, maka ia juga bisa disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni sesuatu yang menghubungkan, atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi yang lainnya.

Menurut Arsini & Kristiantari (2022: 174), media pembelajaran merupakan alat bantu yang memudahkan guru dan digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan keinginan dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses komunikasi dan penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Dalam hal ini, pesan itu berupa materi

pelajaran yang dimunculkan dengan simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal, juga alat bantu ini dapat memudahkan guru untuk menciptakan daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan saksama.

2.2.2 Pengertian Kartu Bergambar

Menurut Arsyad (Pertwi, Intan Nurma, dkk, 2019: 263), kartu bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang dapat mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Jannah (2017: 14), mengemukakan media kartu bergambar adalah kartu yang berisi gambar, gambar tersebut bisa buatan sendiri atau gambar dan foto uamh sudah ada dan digunakan untuk memudahkan siswa pada saat proses belajar.

Menurut (Daryanto, 2016: 129), karakteristik gambar itu sendiri salah satunya adalah gambar datar yang dapat digunakan berbagai mata pelajaran. Segala macam objek dapat dipotret dari yang kongkrit sampai kepada gagasan yang abstrak. Pada kartu bergambar ini ukurannya disesuaikan dengan besar kecilnya kecilnya kelas atau disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pembelajaran. gambar atau foto yang telah disiapkan ditempelkan pada lembaran kertas yang telah dipotong sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Said (Sari, 2022: 1579), media kartu bergambar (*flash Card*) adalah kartu pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai media melalui aktivitas permainan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar adalah media pembelajaran yang menggunakan beberapa foto atau gambar yang ditempel pada kertas dengan potongan menyerupai kartu dengan ukuran yang disesuaikan. Foto atau gambar tersebut dipilih dan digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita atau imajinasi kepada siswa sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dibahas.

2.2.3 Fungsi Media

Media pembelajaran tentunya memiliki fungsi dalam penggunaannya. Adapun fungsi media pembelajaran menurut Levie & Lenzt (Muhtar, 2018: 32), empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang dikemas atau ditampilkan dengan menghubungkan makna gambar yang relevan dengan materi pelajaran, misalnya menampilkan gambar ilustrasi pada pembelajaran puisi untuk mengembangkan imajinatif siswa.
- 2) Fungsi afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Media visual dapat menarik minat belajar siswa.
- 3) Fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensatoris, media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam hal membaca untuk dapat mengorganisasikan informasi atau pesan dalam teks dan mengingatnya kembali.

Fungsi media pembelajaran lainnya menurut Sanjaya (Pakpahan, dkk, 2020: 60), adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi komunikatif, digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
- 2) Fungsi motivasi, diharapkan siswa akan lebih termotivasi lagi dalam belajar dan meningkatkan gairah belajar siswa.
- 3) Fungsi kebermaknaan, meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi bahkan meningkatkan aspek sikap dan ketrampilan.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap

siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

- 5) Fungsi individualitas, berfungsi dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Pakpahan (2020: 59), fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar untuk memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu siswa dan guru pada saat pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam belajar.

2.2.4 Langkah-langkah Media Kartu Bergambar

Langkah-langkah media kartu bergambar menurut Bachtiar (Krisnawati, 2021: 26), adalah sebagai berikut.

- 1) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.
- 2) Membagikan kartu kata bergambar dan menjelaskan penggunaan media tersebut.
- 3) Menjelaskan dan mencontohkan beberapa puisi berdasarkan gambar.
- 4) Menugaskan siswa untuk menulis puisi sesuai dengan gambar yang diperoleh.
- 5) Menanyakan hal-hal yang sulit pada proses menulis puisi.
- 6) Meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil karyanya
- 7) Memberikan tes tulis.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media kartu bergambar secara garis besar bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu memunculkan imajinasi dari kartu bergambar yang mereka dapatkan untuk menjadi bahan dalam menulis. penulis memilih langkah-langkah media kartu bergambar menurut Bachtiar (Krisnawati, 2021: 26), karena langkah-langkahnya lebih relevan untuk digunakan pada pembelajaran menulis teks puisi.

2.3 Menulis Teks Puisi

2.3.1 Menulis

Menurut Musfiroh (Ramadhani, 2022: 1), menulis merupakan ketrampilan produktif yang melibatkan pemrosesan informasi yang kompleks, mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

Sementara itu, Menurut Lado (Simarmata, 2019: 1), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang. Adapun pendapat lain menurut Mulyati (Mundziroh, 2013: 2), menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung yang dituangkan dalam bahasa tulis, hasil dari pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang.

2.3.2 Teks Puisi

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Menurut Pradopo (Hidayat, 2022: 79), puisi merupakan karya estetis, mempunyai arti dan makna, puisi bukan merupakan karya sastra yang kosong belaka tanpa makna.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Fatoni (Puspasari, 2020: 22), puisi adalah pengekspresian pengalaman batin mengenai kehidupun melalui bahasa tulis secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya. Menurut Waluyo (Andhika, 2016: 21), puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan memfokuskan struktur fisik dan batinnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi ungkapan pikiran penulis dengan diksi yang disusun indah dan padat akan makna.

2.3.3 Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur yang membangun sebuah puisi mampu menjadikan sebuah puisi menjadi lebih bermakna dan penuh nilai. Banyak aspek atau unsur yang perlu dibangun pada saat menulis puisi. Muawiyah (2019: 6), mengemukakan unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (Irmaniati, 2018), bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Berikut penjelasannya.

a. Unsur Fisik

Menurut Damayanti (2013: 18), unsur fisik adalah struktur yang terlibat dari puisi tersebut secara kasat mata. Unsur fisik puisi tersebut terdiri dari :

1) Tipografi

Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya.

3) Pengimajian

Imajinasi atau citraan adalah susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

4) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji.

5) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek tertentu.

6) Rima

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah dan baris puisi.

Sedangkan menurut Fadilah (2020: 119), unsur fisik puisi meliputi diksi, imajinasi, kata konkret, bahasa figuratif, dan tipografi.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata berguna untuk membedakan nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa sebuah puisi.

2) Pengimajian (Imaji)

Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

3) Kata Konkret

Konkret adalah kata yang dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dengan demikian, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi.

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif memiliki peranan penting dalam menyatukan sesuatu makna dengan makna lain untuk memperoleh makna menyeluruh.

5) Tipografi

Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lain terdapat pada bentuk tulisannya. Melalui indra mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun kebawah, tetapi tidak seperti paragraf, dan terikat dalam bait-bait.

Pendapat lain mengenai unsur pembangun puisi adalah menurut Argiana (2017: 20), yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Penjelasannya sebagai berikut.

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi juga bersifat konotatif.

2) Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.

3) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

4) Majas

Bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

5) Rima

Pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi.

6) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun fisik puisi terdiri dari diksi, tipografi, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan pengimajian.

b. Unsur Batin

Unsur batin menurut Hikmat dkk (Muawiyah, 2019: 8), unsur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam, unsur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber sebagai ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Unsur batin puisi terdiri dari tema, rasa, nada, dan tujuan, Wicaksono (Muawiyah, 2019: 8). Berikut penjelasannya.

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisinya.

2) Perasaan atau Rasa

Rasa atau perasaan adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi.

3) Nada atau Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Ada penyair yang dalam menyampaikan dengan nada sombong, memecahkan masalah, dan berkerja sama.

4) Amanat

Amanat adalah tujuan penyair yang mendorong penyair menciptakan puisi. Misalnya dorongan untuk berbakti kepada Tuhan maupun kepada manusia, misalnya puisi “Doa” Karya Chairil Anwar.

Menurut Bahtiar et al (Fadilah, 2020: 120-121), unsur puisi juga merupakan wujud kesatuan makna puisi yang berupa pokok pikiran penyair. Unsur batin puisi pada umumnya ada empat, yaitu: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*itention*). Berikut penjelasannya.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok. Gagasan pokok bisa diambil oleh penulis dari gagasan-gagasan kehidupan yang menjadi kegelisahan penulis pada saat menulis puisi. Gagasan itu menjadi landasan yang kuat untuk menjadikan sebuah puisi memiliki arti tersendiri bagi pembaca.

2) Perasaan

Perasaan penyair dipercaya termanifestasi dalam setiap karya puisinya. Perasaan penyair ini diungkapkan lewat kata-kata yang digunakannya untuk mencapai sikap atau perasaan penyair di dalam puisinya.

3) Nada dan Suasana

Nada adalah manifestasi sikap atau sudut pandang tertentu penulis terhadap pembaca yang diungkapkan penulis lewat medium-medium bahasa dalam puisinya. Suasana dikaitkan dengan nada yang dibaca puisi dari penulisnya.

4) Amanat

Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Amanat bisa didapatkan pembaca ketika ketika pembaca memahami tema, rasa, nada, dan suasana yang terdapat pada puisi.

Menurut Hikmat, dkk (2017: 59), unsur batin puisi terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang dituliskannya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya.

2) Nada

Nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Ekspresi afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang dituliskannya.

3) Suasana

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut.

4) Amanat

Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun batin puisi terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

2.3.4 Langkah-langkah Menulis Puisi

Pada tahap menulis puisi, tentunya kita memerlukan langkah-langkah atau kreativitas agar dapat menciptakan puisi yang indah dan padat makna. Menurut Citraningrum (2016: 86), “Kreativitas itu bukanlah suatu hal yang memiliki nilai mati. Kreativitas bisa digali dan ditumbuhkan.”

Adapun tahap proses kreatif dalam penulisan puisi masing-masing dijelaskan Ekoati (Citraningrum, 2016: 86) sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap mencari bahan-bahan atau sumber tulisan. Ini bisa dilakukan dengan pengayaan materi, mencari momen-momen puitik yang bisa menyentuh perasaan. Kemunculannya bisa dilakukan dengan mengasah sensitivitas, pengalaman, imajinasi, dan bisa diperkaya dengan kegiatan membaca, mengamati, atau mencari momen-momen puitik.

2) Tahap Pengendapan

Pada tahapan ini, semua materi yang telah dikumpulkan diendapkan dalam rangka memantapkan calon tulisan sambil melakukan proses penyusunan. Saat semua bahan siap untuk dilahirkan dalam bentuk tulisan, masuklah tahap iluminasi atau tahap perwujudan. Pada saat ini, semua ide yang telah diorganisasi dilahirkan dalam bentuk tulisan.

3) Tahap Revisi

Setelah selesai menuliskan semua ide yang ingin disampaikan, penulis perlu melakukan tahapan revisi. Jika ada hal yang kurang sesuai, bisa dilakukan perbaikan-perbaikan. Revisi bisa dilakukan dengan cara *peer-review*, atau meminta pendapat dari teman sejawat.

Menurut Ruslan & Nazriani (2019: 68), langkah-langkah menulis puisi adalah

- 1) menentukan tema,
- 2) menentukan pilihan kata/diksi,

- 3) memerhatikan gaya bahasa atau majas yang digunakan,
- 4) memerhatikan enjabemen,
- 5) memerhatikan estetika.
- 6) menentukan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Pendapat lain tentang langkah-langkah menulis puisi dikemukakan oleh Sukma (2007: 45), adalah sebagai berikut.

1) Penyusunan gagasan

Penyusunan gagasan diawali dengan menugasi siswa untuk menulis judul puisi kemudian siswa merenungi judul puisi yang ditulisnya. Setelah melakukan perenungan siswa mulai menyusun gagasan yang berupa kata kunci.

2) Mengembangkan kata kunci menjadi kalimat

Kata-kata yang sudah disusun dari kata kunci kemudian dikembangkan menjadi kalimat. Pengembangan kata ini bisa dilakukan dengan cara menggabungkan kata dan memperluas kata menjadi kalimat. Kalimat yang dikembangkan selalu dikaitkan dengan judul, sehingga hubungan antarlarik puisi bermakna.

3) Menata kalimat menjadi puisi

Kalimat yang sudah dikembangkan kemudian ditata menjadi larik-larik puisi.

4) Merevisi puisi

Merivisi puisi yang sudah dibuat, bisa dilakukan dengan cara menukarkan puisi dengan teman sebangku untuk saling memberi masukan terhadap puisi yang ditulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis akan menggunakan langkah-langkah menurut Sukma (2007: 45) karena mudah diterapkan dan padu jika dikombinasikan dengan media kartu bergambar yang akan coba penulis teliti.

2.4 Kajian Kurikulum

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran menulis teks puisi memiliki kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi sesuai minat siswa.

2.4.1 Kompetensi Inti (KI) 4

Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

2.4.2 Kompetensi Dasar 4.8

Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

2.4.3 Indikator

Siswa mampu menulis atau menyusun teks puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

2.5 Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Pembelajaran Teks Puisi SMP

2.5.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti rangkaian pembelajaran siswa diharapkan dapat:

- a) menelaah unsur fisik dan batin puisi yang dibaca/didengar
- b) menyusun teks puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks puisi yang tepa

2.5.2 Materi Ajar

Pada penelitian ini penulis akan menyampaikan materi tentang menulis teks puisi, adapun bahan ajarnya sebagai berikut.

a) Teks Puisi

Menurut Fatoni (Puspasari, 2020: 22), puisi adalah pengekspresian pengalaman batin mengenai kehidupan melalui bahasa tulis yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya.

Jadi, puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi ungkapan pikiran penulis dengan diksi yang disusun indah dan padat akan makna.

b) Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung yang dituangkan dalam bahasa tulis hasil dari pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang.

c) Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik ialah unsur yang membangun puisi dan nampak. Sedangkan unsur batin ialah unsur yang membangun puisi dari dalam dan tersirat. Unsur fisik puisi yaitu: 1) diksi (*semangat, optimisme, terluka, menderita, dll*); 2) tipografi (*penataan huruf dengan pengaturan penyebarannya untuk menciptakan kesan tertentu*); 3) kata konkret (*melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap gagasan yang ada di dalam puisi*); 4) gaya bahasa (*majas perbandingan, majas perumpamaan, majas pertentangan, majas penegasan, dll*); 5) rima (*rima awal, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, dll*); dan 6) pengimajian/citraan (*citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan penglihatan, dan citraan pengecap*). Unsur batin puisi yaitu: 1) tema (*romansa, perjuangan, kekeluargaan, dll*); 2) perasaan (*kegelisahan, kerinduan, pengagungan, dll*); 3) nada dan suasana (*nada kritik, nada sindiran, nada angkuh, suasana sukacita, berbunga, dll*); 4) amanat (*Pesan edukatif, argumentatif, ekspositif, persuasif, dll*).

d) Langkah-langkah menulis teks puisi

Menurut Ruslan & Nazriani (2019: 68), langkah-langkah menulis puisi adalah

- 1) menentukan tema,

- 2) menentukan pilihan kata/diksi,
- 3) memerhatikan gaya bahasa atau majas yang digunakan,
- 4) memerhatikan enjabemen,
- 5) memerhatikan estetika,
- 6) menentukan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

2.5.3 Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks puisi

Dalam penelitian ini penulis akan menerapkan langkah-langkah menulis teks puisi yang dikemukakan Sukma (2007: 45), langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Ibrahim & Nur (Al-Tabany, 2015: 72) dan langkah-langkah media kartu bergambar yang dikemukakan oleh Bachtiar (Krisnawati, 2021: 26).

Tabel 2.1

Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi

No.	Model Pembelajaran	Media Kartu Bergambar	Menulis Teks Puisi	Aktivitas Siswa
1.	Orientasi siswa pada masalah			<p>1. Siswa mencermati dan membaca materi yang disajikan di buku siswa.</p> <p>2. Siswa mencermati puisi yang dicontohkan oleh guru atau</p>

				<p>contoh puisi disajikan dalam bentuk tayangan video puisi.</p> <p>3. Salah satu siswa mencoba berlatih membaca puisi setelah melihat tayangan video puisi.</p>
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<p>1. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.</p> <p>2. Membagikan kartu kata bergambar dan menjelaskan penggunaan media tersebut.</p>		<p>4. Siswa membentuk kelompok belajar.</p> <p>5. Siswa mulai mencari kata-kata dan kalimat yang akan dituangkan untuk menulis puisi melalui kartu bergambar yang telah disediakan guru</p> <p>6. Siswa bertanya jawab</p>

				dengan guru mengenai materi teks puisi.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	3. Menjelaskan dan mencontohkan beberapa puisi berdasarkan gambar.	1. Penyusunan gagasan dimulai dari menulis judul, kemudian merenungi judul untuk menyusun kata kunci yang berkaitan dengan kartu bergambar yang telah mereka pilih.	7. Siswa membuat kerangka teks puisi yang berkaitan dengan kartu bergambar yang telah mereka miliki. 8. Siswa diminta untuk mengingat kembali unsur-unsur pembangun teks puisi yang telah dipelajari sebelumnya.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4. Menugaskan siswa untuk menulis puisi sesuai dengan gambar yang	2. Mengembangkan kata kunci menjadi kalimat.	9. Siswa mengembangkan kerangka tulisan yang telah didiskusikan ke

		diperoleh. 5. Menanyakan hal-hal yang sulit pada proses menulis puisi. 6. Meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil karyanya.	4. Menata kalimat menjadi puisi.	dalam bentuk teks puisi. 10. Siswa mengembangkan kerangka teks tersebut menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan kartu bergambar yang didapat secara individu. 11. Siswa menyajikan teks puisi yang telah disusun dengan membacakan hasilnya di depan kelas.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	7. Memberikan tes tulis.	5. Merivisi puisi.	12. siswa merevisi aktivitas menulis puisi yang telah dilaksanakan.

Tabel di atas menjelaskan aktivitas siswa dalam penerapan langkah model *Problem based learning*, langkah media kartu bergambar, dan langkah menulis teks puisi.

2.6 Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses mengukur kemampuan siswa dari kegiatan awal pembelajaran hingga akhir materi pembelajaran. Menurut Uman (Wulan, 2014: 2), evaluasi adalah proses untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program. Dalam hal ini, evaluasi yang akan dilakukan ialah menulis teks puisi.

Evaluasi yang akan digunakan penulis yaitu menggunakan teknik penilaian tes dan nontes. Teknik penilaian bentuk tes berupa unjuk kerja yaitu menulis teks puisi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks puisi, sedangkan penilaian nontes dilakukan untuk mengetahui aktifitas siswa pada saat pembelajaran materi teks puisi.